

**DOKUMENTASI ALAT MUSIK KARINDING KOMUNITAS SAUNG MANG
DEDI SEBAGAI PELESTARIAN BUDAYA SUNDA
(Studi *Action Research* Film Dokumenter Alat Musik Karinding
Komunitas Saung Mang Dedi Di Desa Sindangpakuon Kecamatan
Cimanggung, Kabupaten Sumedang)**

Maharani Arlla Yesifa¹, Yunus Winoto², Ute Lies Khadijah³

^{1,2,3}Universitas Padjadjaran, Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21

Email: maharani20004@mail.unpad.ac.id¹;yunuswinoto@gmail.com²,

ute.lies@unpad.ac.id³

Paper received: 08-12-2023

revised: 26-04-2024

accepted: 29-04-2024

ABSTRACT: *The art of traditional musical instruments is an art that has noble values and cultural values that are passed down from generation to generation. Karinding musical instrument is a traditional Sundanese musical instrument and is an ancestral heritage. This research aims to preserve Sundanese art, especially karinding musical instruments in the Saung Mang Dedi Community, Sindangpakuon Village, Cimanggung District, Sumedang Regency. Therefore, researchers are interested in conducting research in the form of cultural documentation of karinding musical instrument documentary films with the title "Merinding: Preserving Karinding Musikal Instrument" as an effort to preserve Sundanese art culture, to find out how to make karinding to how to play karinding. This study uses Davidson's (2004) action research method, namely Diagnosis, Action Planning, Intervention (Action Taking), Evaluation (Assessment), Reflection (learning) and data collection methods using interviews, observation and documentation techniques. In the documentary film editing process, it is supported using Adobe Premiere 2021 and Adobe Effect 2021 software. Then, the design of this karinding documentary film was tested by content experts and media experts who stated that this karinding documentary film was appropriate and worthy of publication. The final result of making this documentary film as a forum for preserving traditional Sundanese musical instruments.*

Keywords: *Karinding Musikal Instrument, Sundanese Culture; Documentary Film, Action Research*

ABSTRAK: Kesenian alat musik tradisional merupakan seni yang memiliki nilai luhur dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Alat Musik Karinding merupakan alat musik tradisional khas Sunda dan merupakan warisan leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk melestarikan kesenian Sunda khususnya alat musik karinding di Komunitas Saung Mang Dedi, Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Oleh sebab itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dalam bentuk dokumentasi budaya film dokumenter alat musik karinding dengan judul "Merinding: Melestarikan Alat Musik Karinding" sebagai upaya melestarikan budaya kesenian Sunda, untuk mengetahui cara pembuatan karinding hingga cara memainkan karinding. Penelitian ini menggunakan metode *action research* Davidson (2004) yakni *Diagnosa, Action Planning, Intervention (Action Taking), Evaluation (Assessment), Reflection (learning)* dan metode pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam proses pengeditan film dokumenter didukung menggunakan software *Adobe Premiere 2021* dan *Adobe Effect 2021*. Kemudian, rancangan film dokumenter karinding ini dilakukan uji Ahli isi dan uji ahli media yang menyatakan bahwa film dokumenter karinding ini sudah sesuai dan layak dipublikasikan. Hasil akhir pembuatan film dokumenter ini sebagai wadah pelestarian alat musik tradisional khas Sunda.

Kata Kunci: Alat Musi Karinding, Budaya Sunda; Film Dokumenter, Action Research

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki banyak suku dari berbagai wilayahnya. Bahkan berdasarkan unsur antropologis Indonesia memiliki kekayaan akan budaya dengan segala kearifan lokal yang dimilikinya dari Sabang hingga Merauke. Dengan banyaknya kebudayaan, kelokalan dan falsafah kehidupan yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang diakui keberagamannya. Kemudian, adanya dukungan faktor sosiologis dari masyarakat yang memiliki banyak keberagaman suku dimulai dari perbedaan bahasa, budaya, dan kebiasaan justru tidak menutup kemungkinan bahwa masyarakat Indonesia memiliki rasa gotong royong dan toleransi.

Hal ini sesuai dengan semboyan “Bhineka Tunggal Ika” yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan, meskipun memiliki perbedaan dan keberagaman, masyarakat tetap memiliki rasa kebersamaan satu sama lain. Keragaman budaya itulah yang menciptakan salah satu ciri kehidupan masyarakat dalam suatu daerah dapat terbentuk. Tentunya ini juga yang menunjukkan bahwa di setiap daerah wilayah Indonesia memiliki tradisi dan kebudayaan masing-masing. (Lisnawati 2019)

Alat musik tradisional merupakan sarana hiburan yang hidup dalam masyarakat sebagai bentuk warisan budaya. Mengingat bahwa Indonesia memiliki banyak budaya salah satunya di wilayah Jawa Barat yang didominasi oleh suku Sunda. Tidak hanya memiliki tradisi khas sunda, suku Sunda juga memiliki kebudayaan dalam kesenian alat musik tradisional salah satunya adalah alat musik karinding. Kesenian Karinding adalah salah satu bentuk kesenian tradisional atau buhun yang ada di beberapa wilayah Jawa Barat. Karinding merupakan kesenian para sesepuh jaman dahulu yang pada saat itu fungsinya sebagai sebuah alat musik yang digunakan untuk mengusir hama di sawah, diantaranya burung dan belalang.

Tetapi, saat ini kesenian Karinding dikenal sebagai alat Kesenian musik saja, dan itupun hanya segelintir orang saja yang mengenalnya (Maulana, 2010). Menurut (Novaly, 2016) yang dikutip oleh (Brata & Wijayanti, 2020) berdasarkan pembuatannya, karinding terbuat dari bambu gombong dengan ukuran 20cm X 1cm. Bambu yang digunakan dalam pembuatan karinding ini harus bambu yang telah berusia tua. Terdapat beberapa mitos yang mengatakan bahwa untuk mengambil bambunya sendiri harus diambil ketika petir sedang menggelegar. Bentuk karinding dibagi menjadi tiga bagian, seperti *pacepengan* (untuk pegangan), *cecet ucing* atau ekor kucing (keluarnya suara atau nada), dan *panengeul* (bagian pemukul/ujung karinding).

Karinding merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari batang pohon aren atau awi gombong yang dimainkan dengan mulut lalu bagian ujungnya disentil sehingga menghasilkan suara beranda diatonis (Hartati & Sual, 2021). Ini menjelaskan bahwa alat musik karinding merupakan alat musik yang hampir mirip dengan suling karena cara memainkannya dengan meniup, namun bedanya alat musik karinding ujungnya disentil sehingga menghasilkan suara diatonis sedangkan suling hanya ditiup saja akan menghasilkan suara diatonis.

Seperti yang diungkapkan oleh (Brata & Wijayanti, 2020) yang menyatakan bahwa alat musik karinding termasuk kedalam *egaliter* yang artinya bersifat sama atau sederajat karena alat musik karinding dapat digunakan siapa saja, dan dari kalangan masyarakat mana saja. Adanya perkembangan zaman tidak mengubah bentuk keaslian dari alat musik karinding bahkan tidak banyak memakan biaya perawatan. Sebagai salah satu warisan budaya tentunya alat musik karinding memiliki nilai kearifan lokal sebagai salah satu alat

komunikasi antara individu lainnya. Sebagai alat komunikasi, karinding memiliki unsur informatif dan interaktif. Unsur informatif ada pada nada “tutunggulan”, kemudian unsur interaktif ada pada penyajian musik karinding yang saling sahut-sahutan dengan yang lain.

Berdasarkan jenis perbedaan suaranya, alat musik karinding dibedakan menjadi 4 yakni *tonggeret, tutunggulan, iring-iringan dan rereogan*. Suara yang dihasilkan alat musik karinding berupa suara ultrasonic yang bisa terdengar, seperti suara wereng, belalang, jangkrik, dan burung. Selain itu, alat musik karinding juga dapat menghasilkan macam-macam suara, seperti suara gong, kendang, saron, bonang, rhythm dan melodi lainnya (Brata & Wijayanti, 2020).

Di daerah Jawa Barat, sebagaimana dijelaskan oleh (Daryana, 2017) bahwa alat musik tradisional karinding memiliki beragam fungsi diantaranya sebagai instrumen yang dimainkan dalam waktu luang, sebagai pengusir hama, alat musik pergaulan dan menjadi alat instrument utama dalam sebuah pertunjukan musik tradisional. Adanya keberagaman fungsi alat musik karinding menjadi salah satu daya tarik dalam sebuah pertunjukan.

Daerah Sumedang merupakan salah satu wilayah kabupaten di Jawa Barat, Indonesia. Kabupaten ini berbatasan di sebelah utara dengan Kabupaten Indramayu, di sebelah timur dengan Kabupaten Majalengka, di sebelah selatan dengan Kabupaten Garut, di sebelah barat daya dengan Kabupaten Bandung, dan di sebelah barat dengan Kabupaten Subang. Sumedang saat ini dikenal dengan sebutan atau semboyan “Sumedang Puseur Budaya Sunda” yang diterjemahkan menjadi “Pusat Kebudayaan Sunda Sumedang” dalam bahasa Indonesia. Karena Kabupaten Sumedang kaya akan adat budaya dan situs sejarah (Lisnawati 2019)

Salah satu kebudayaan yang masih dilestarikan di Kabupaten Sumedang yakni alat musik tradisional khususnya di Komunitas Saung Mang Dedi Kampung Manabaya, Desa Sindangpakuon, Rt 05 Rw 06 Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Sejak awal, komunitas saung Mang Dedi memang bertujuan untuk melestarikan budaya tradisional Sunda khususnya dalam bidang kesenian, Seperti alat musik karinding, celempung, kecapi suling hingga upacara adat. Komunitas Saung Mang Dedi dibentuk oleh empat bersaudara yakni Mang Dedi, Aki Mamat, Iyan dan Adi. Selain mengajarkan kesenian Sunda, untuk melestarikan kesenian Sunda, Mang Dedi juga kerap membuat alat musik tradisional dengan memanfaatkan.. Bambu-bambu sehingga dapat menghasilkan suara yang Khas.

Namun, adanya perkembangan zaman dalam era globalisasi dimana teknologi sudah menjadi arah kehidupan bahkan banyak masyarakat yang mengalami westernisasi dimana mereka lebih menyukai budaya kebarat-baratan dibandingkan budaya lokal termasuk lagu-lagu barat atau K-Pop. Adanya budaya luar yang masuk tentunya menjadi ancaman yang membuat banyak budaya dan tradisi hampir menghilang, terlupakan atau bahkan terancam punah. Karinding merupakan salah satu alat musik tradisional yang hampir menghilang eksistensinya.

Menurut (Daryana, 2017) pada tahun 2018 merupakan titik balik hidupnya kembali alat musik karinding sebab pada tahun yang sama para seniman Sunda mulai aktif kembali dalam melestarikan karinding sebagai instrument sebuah pertunjukan demi terjaganya warisan budaya agar tidak terancam punah. Untuk itu, perlu adanya pelestarian budaya sebagai salah satu upaya dalam mempertahankan warisan budaya.

Pelestarian berasal dari Bahasa Inggris yang berarti *Conservation* dalam Bahasa Indonesia lebih dikenal dengan Konservasi. Konservasi berarti pelestarian atau perlindungan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia Konservasi memiliki arti pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Pasal 1 Angka 22 menjelaskan

bahwa pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya(f. Dalam hal ini karinding sebagai salah satu kesenian tradisional perlu dilestarikan dengan mengembangkan dan memanfaatkan kegunaannya. Kemudian dalam Undang – undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan menyebutkan bahwa sebagai salah satu upaya untuk memajukan kebudayaan nasional, perpustakaan merupakan salah satu wahana pelestarian kekayaan budaya bangsa. Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan UU 43 Tahun 2007 perpustakaan memiliki misi sebagai agen pelestarian atau preservasi budaya. Preservasi budaya dilakukan agar budaya dapat dilestarikan sehingga bisa menjadi warisan turun-temurun dan tetap dipertahankan keasliannya. (Ganggi, 2012).

Warisan budaya tak benda, menurut Pasal 2 ayat 1 dan 2 Konvensi UNESCO 2003, mencakup semua praktik, representasi, ekspresi, pengetahuan, keterampilan, serta alat, objek (alam), artefak, dan ruang budaya yang terkait dengannya yang diakui oleh berbagai kelompok masyarakat, dan dalam hal perseorangan ditetapkan sebagai warisan budaya (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata 2009, 13). Warisan budaya tak benda yang diwariskan dari generasi ke generasi sebagai salah satu bentuk penghormatan pada banyaknya budaya yang dimiliki. Alat musik karinding termasuk ke dalam warisan budaya tak benda yakni bidang alat, artefak dan keterampilan.

Salah satu upaya pelestarian budaya adalah dengan melakukan pendokumentasian budaya. Dokumentasi budaya berasal dari konsep antara dokumentasi dengan budaya. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi pengumpulan, pemilihan, pengolahan, dan penyimpanan informasi dalam bidang pengetahuan atau pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, guntingan koran, dan bahan referensi lain. Selain itu, pengertian dokumentasi dikemukakan oleh *Federation International de Documentation* (FDI) yang dikutip oleh (Winoto, 2020) mengatakan dokumentasi artinya proses mengumpulkan dan menyebarkan dokumen-dokumen dari semua jenisnya tentang semua lapangan pekerjaan manusia. Pendokumentasian ini biasanya dapat dalam bentuk rekaman video, foto, teks, flipbook, audio, audiobook, dan game.

Sedangkan budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah adat istiadat atau sesuatu mengenai kebudayaan yang sudah berkembang. Pengertian dokumentasi budaya menurut (Winoto, 2020) adalah kegiatan pengumpulan, pengelompokan, pengolahan dan penyimpanan hasil cipta, karya dan karsa manusia dalam bentuk tercetak, terekam, elektronik maupun dalam bentuk website. Kegiatan dokumentasi budaya merupakan salah satu kegiatan untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dalam bentuk tercetak maupun non cetak seperti rekaman atau audio. Tujuan dari kegiatan dokumentasi budaya pernah dikemukakan oleh CMS (2018), yaitu:

“Tujuan utama dari dokumentasi budaya adalah pertama penggalian tentang karya budaya leluhur, disusun kembali, disimpan, temu balik, pemencaran, dan evaluasi informasi (proses fill-in). Selanjutnya untuk dijadikan sebagai pengetahuan umum dikomunikasikan melalui berbagai media yaitu: etalase, buku, artikel di media massa, paket informasi baru, tulisan di situs budaya dan wisata” (blog) (CMS 2018)

Dalam kegiatan pendokumentasian budaya tentunya perlu menghasilkan suatu produk, produk yang dihasilkan dapat berupa teks, rekaman audio dan video, flipbook. Perlu membuat suatu karya untuk mendukung pelestarian alat musik karinding agar alat musik karinding dapat dikenal tidak hanya dikenal oleh masyarakat sumedang namun seluruh Indonesia agar eksistensi dari budaya lokal ini tidak menghilang. Untuk itu, selain melestarikan melalui komunitas, penulis juga berkeinginan melestarikan alat musik

tradisional ini melalui dokumentasi budaya salah satunya melalui media perekaman seperti film dokumenter. Film Dokumenter pada dasarnya merupakan film nonfiksi yang menggambarkan situasi kehidupan nyata dengan setiap individu menggambarkan perasaannya dan pengalamannya dalam situasi yang apa adanya, tanpa persiapan, langsung pada kamera atau wawancara (Saputra et al., 2019).

Perkembangan multimedia saat ini sangat bermanfaat bagi bisnis, industri, dan perkembangan komunikasi. Salah satu bentuk media terbaik untuk menginformasikan publik adalah multimedia. Selain itu, dengan menggabungkan berbagai bentuk seni, multimedia terdiri dari grafik, teks, audio, dan video, dan dapat menarik indra penglihatan, pendengaran, dan imajinasi orang untuk melibatkan masyarakat umum. Tidak ada keraguan bahwa kursus ini akan membantu dalam proses membuat informasi lebih mudah dipahami oleh audiens yang dituju. Selain itu, multimedia dapat mendorong khalayak sasaran untuk lebih memahami informasi yang disampaikan (Mulyana, 2008:57). Salah satu pemanfaatan multimedia dalam penyampaian informasi kepada publik adalah melalui film dokumenter. Oleh sebab itu, dipilihlah pengembangan film dokumenter sebagai media dalam dokumentasi budaya. Berdasarkan latar belakang, peneliti tertarik membuat penelitian dengan judul “Dokumentasi Alat Musik Karinding Sebagai Kegiatan Pelestarian Budaya Sunda”

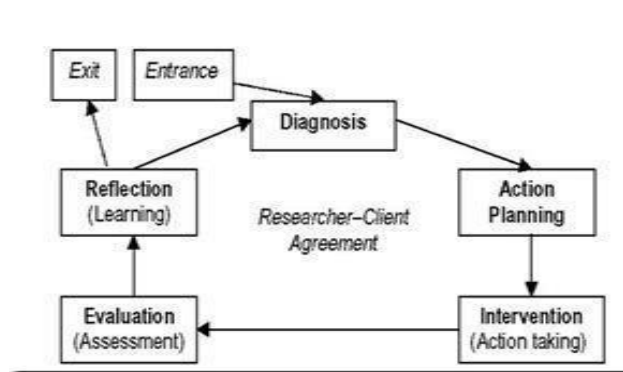
2. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian terkait Dokumentasi Budaya Alat Musik Karinding Komunitas Saung Mang Dedi di Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut (Abdussamad 2021, 79) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, di mana peran peneliti adalah sebagai instrumen kunci, kemudian teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Dalam penelitian kualitatif biasanya tidak sepenuhnya berorientasi pada teori namun lebih bersifat kumpulan fakta-fakta yang terjadi saat di lapangan. Oleh sebab itu, analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif. Berbeda dengan metode penelitian kuantitatif yang menggunakan perhitungan dan angka-angka dalam setiap penelitian.

Berdasarkan pembahasan di atas, salah satu pendekatan dalam metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian pendekatan atau (*action Research*). Pada penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan *action research*. Menurut (Creswell 2012) Penelitian tindakan menekankan praktik sosial dengan tujuan perbaikan, suatu proses siklus yang diikuti penemuan sistematis, proses reflektif yang bersifat partisipatif, dan ditentukan oleh pelaksanaannya. Kemudian, menurut (Yaumi 2016) Tujuan utama penelitian tindakan adalah untuk meningkatkan praktik dibandingkan dengan menghasilkan pengetahuan. Ini menekankan praktik sosial, bertujuan memperbaiki kondisi, bersifat siklus, diikuti oleh temuan sistematis, bersifat reflektif, partisipatif, dan praktisi dapat memilih topik atau masalah.

Dalam hal ini, menggunakan metode action research akan memudahkan peneliti dalam menemukan topic atau masalah dengan suatu proses yang sistematis. Davison, Martinsons & kock (2004), menyatakan bahwa dalam penelitian tindakan yang merupakan sebuah metode penelitian, dapat didirikan atau membuat asumsi bahwa teori dan praktik dapat secara tertutup diintegrasikan dengan pembelajaran hasil intervensi yang direncanakan setelah melakukan diagnosis secara rinci terhadap topic masalahnya.

Davinsons, Martinsons & Kock (2004), membagi siklus metode Action Research kedalam 5 tahapan siklus:



Gambar 1. Bagan Model Action Research
(Sumber: Davison, Martinson, and Kock 2004)

Berdasarkan yang dikemukakan oleh Davinsons, Martinsons & Kock (2004) yang menyatakan bahwa dalam metode action research terbagi menjadi 5 tahap siklus, sebagai berikut:

1. Diagnosa

Pada tahap diagnosis ini, akan dilakukan diagnosa secara menyeluruh pada permasalahan yang diangkat. Kemudian, peneliti akan melakukan identifikasi terkait permasalahan yang ada dengan dilakukan wawancara langsung terhadap Mang Dedi selaku ketua Komunitas Alat Musik Karinding. Kemudian, peneliti akan melakukan pengumpulan data menggunakan teknik berupa wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Setelah data terkumpul, maka akan dilakukan sebuah analisis untuk mengetahui kelebihan, kekurangan dan juga target audiens film dokumenter. Berikut analisis yang dibutuhkan dalam proses pembuatan film dokumenter alat musik karinding:

- a. Analisis Talent
- b. Analisis Lokasi
- c. Analisis Alat
- d. Analisis Crew
- e. Analisis SWOT

2. *Action Planning*

Setelah peneliti mengetahui permasalahan terkait pelestarian, peneliti perlu memahami lebih dalam terkait permasalahan yang ada dalam situasi di lapangan. Berdasarkan permasalahan dan latar belakang penelitian menjadi salah satu alasan untuk mengkaji lebih lanjut masalah ini. Oleh sebab itu, peneliti perlu membuat rencana tindakan untuk memberikan solusi yang tepat pada permasalahan kesenian alat Musik karinding. Dalam *Action Planning* akan dilakukan tahap pra produksi yang meliputi beberapa tahapan, yaitu perancangan ide cerita (konsep), perancangan sinopsis, perancangan storyline, perancangan skenario dan perancangan storyboard. Dalam perancangan storyboard mengacu kepada hasil wawancara. Kemudian, pada tahapan ini juga, peneliti akan menyusun perencanaan bagaimana proses pendokumentasian alat musik karinding, dan mempersiapkan alat-alat yang dibutuhkan sebagai bahan untuk melakukan penelitian, seperti kamera, recording, buku untuk pencatatan dan alat-alat yang dibutuhkan selama di lapangan.

3. *Intervention/ Action Taking*

Kemudian, dalam tahapan ini, melakukan implementasi pada perencanaan yang telah disusun sebelumnya pada tahap *action planning* dengan tujuan untuk menyelesaikan

permasalahan dalam penelitian ini dan memberikan perubahan pada kondisi sebelumnya. Pada tahap action taking ini, penulis akan datang ke lapangan lebih tepatnya di Saung Mang Dedi, Setelah itu melakukan pendokumentasian mengambil data yang diperlukan saat ke lapangan. Dalam action taking terdapat dua kegiatan yakni tahap produksi dan tahap pasca produksi. Pada tahap produksi penulis akan melakukan perekaman, seperti bagaimana proses pembuatan karinding, bagaimana cara memainkan alat musik karinding, dan kesenian alat musik karinding sedang tampil dalam acara festival dan dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan orang-orang terkait khususnya Mang Dedi selaku ketua Komunitas Alat musik tradisional. Kemudian, dalam tahap ini juga terdapat tahap pasca produksi dimana hasil dari rekaman akan dilakukan video editing, sound editing, rendering, dan juga review editing.

4. *Evaluation* (Evaluasi)

Selanjutnya, tahapan evaluasi, tahapan ini dilakukan di lapangan untuk mengumpulkan data dan informasi yang akan dijadikan sebuah produk. Produk yang dihasilkan dalam proses pendokumentasian ini akan berupa perekaman Film Dokumenter Alat Musik Karinding, dimana perekaman ini akan memudahkan masyarakat untuk mengaksesnya dengan mudah melalui jaringan internet khususnya platform Youtube. Dalam tahap evaluasi ini terdapat Uji Ahli Isi dan Uji Ahli Media

a. Uji Ahli Isi

Uji ahli isi dilakukan untuk mengetahui kesesuaian isi dari film dokumenter alat musik karinding dengan cara pembuatan dan cara memainkan alat musik karinding.

b. Uji Ahli Media

Uji ahli media dilakukan untuk mengetahui apakah kualitas teknik dan editing film yang dilakukan dalam proses perekaman film dokumenter sudah siap untuk dipublikasikan atau tidak.

5. *Reflection* (Refleksi)

Terakhir, pada tahapan ini peneliti menjabarkan secara jelas kegiatan dan hasil penelitian yang dimulai pada tahap awal hingga akhir. Hasil dari penelitian ini berupa film dokumenter yang nantinya akan dipublikasikan. Kemudian, pada tahap ini peneliti berharap bahwa produk yang dihasilkan akan menjadi sebuah pembelajaran dan pengetahuan bagi masyarakat dan pada bagian ini memungkinkan peneliti untuk mengambil keputusan apakah tujuan penelitian telah tercapai atau diperlukan proses siklus tambahan.

3. Hasil Penelitian Dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Gambaran Komunitas Saung Mang Dedi

Komunitas Mang Dedi merupakan komunitas yang melestarikan kesenian tradisional yakni musik bambu khas Sunda khususnya alat musik karinding. Komunitas Saung Mang Dedi berada di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Pada awalnya, Mang Dedi hanya mengikuti saudaranya yaitu Endang Sugriwa atau biasa dipanggil Abah olot yang merupakan salah satu pelopor kebangkitan alat musik karinding pada tahun 2000, Abah Olot selaku pelopor mulai membentuk sebuah sanggar dengan naman “Giring Kerenceng” dengan tujuan untuk membuat, mengembangkan dan memainkan karinding. Pada saat itu Mang Dedi masih termasuk kedalam anggota “Giring Kerenceng” yang ikut melestarikan alat musik karinding. Kemudian Mang Dedi berkeinginan untuk membentuk komunitasnya sendiri dengan konsep yang berbeda.

Pada tahun 2011 sebuah saung didirikan di Desa Sindangpakuon dengan nama Saung Mang Dedi sebab saung tersebut selalu menjadi tempat berkumpul warga setempat,

kemudian pada tahun 2014 Mang Dedi membentuk sebuah komunitas dengan nama Komunitas Saung Mang Dedi yang diambil dari nama Dedi Supriadi selaku pendiri komunitas Saung Mang Dedi, tidak hanya itu Mang Dedi juga dibantu oleh saudaranya yaitu Aki Mamat, Iyan dan Adi yang memiliki latar belakang musik berbeda-beda. Kelima bersaudara ini memanfaatkan bambu menjadi alat musik karinding khas Sunda yang memiliki bunyi yang khas.

Komunitas Saung Mang Dedi dibentuk dengan tujuan untuk mengembangkan dan mengenalkan kepada generasi muda sehingga mereka dapat menjadi penerus yang dapat melestarikan dan memelihara kesenian alat musik tradisional bambu. Saung Mang Dedi memanfaatkan bambu sebagai bahan pembuatan alat musik bambu khas Sunda, seperti alat musik karinding, celepong reteng, celepong indung, penerus, goong awi, suling, angklung, kecekan, bangkong reang dan tarawangsa. Tidak hanya itu, selain memproduksi alat musik tradisional, komunitas Saung Mang Dedi juga seringkali menampilkan kesenian alat musik tradisional dalam beberapa acara, seperti upacara adat, khitanan, nikahan atau acara-acara penting lainnya.

Komunitas Saung Mang Dedi membentuk komunitas ini dengan Visi dan Misi yakni: (1) menjaga ketuhanan, (2) mempererat silaturahmi antar sesama, (3) melestarikan dan mempertahankan kesenian bambu khas Sunda. Komunitas Saung Mang Dedi bertujuan untuk melestarikan kesenian bambu khas Sunda agar tidak terlupakan oleh perkembangan zaman.



Gambar 2. Logo Komunitas Saung Mang Dedi
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Dalam logo komunitas yang dibuat oleh Komunitas Saung Mang Dedi terdapat gambar bambu di bagian tengah dan di sampingnya terdapat gambar alat musik karinding, sebab awal dibentuknya komunitas saung Mang Dedi berfokus pada kesenian alat musik karinding yang terbuat dari bambu gombang. Namun pada saat ini tidak hanya alat musik karinding saja banyak kesenian bambu lainnya yang dibuat oleh komunitas Saung Mang Dedi sebagai salah satu bentuk pelestarian alat musik bambu. Terhitung sudah 10 tahun komunitas Saung Mang Dedi berdiri dalam melestarikan kesenian alat musik karinding. Dalam Komunitas Mang Dedi sendiri saat ini memiliki 10 anggota inti dari berbagai latar belakang berbeda, dan perbedaan usia. Usia anggota komunitas Saung Mang dedi rata-rata usia 20 tahun ke atas hingga usia 70 tahun.

Dari sepuluh anggota tersebut masing-masing memiliki peran dalam komunitas. Selain 10 anggota inti terdapat banyak anggota lainnya yang tergabung ke dalam komunitas Saung Mang Dedi, seperti mahasiswa dan pelajar SMP hingga SMA.

3.3.2 Rancangan Film Dokumenter Alat Musik Karinding

Berdasarkan *action research* yang dilakukan di Komunitas Saung Mang Dedi, Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, peneliti menggunakan *action research* Davidson (2004) yang menjelaskan bahwa penelitian tindakan yang mendeskripsikan, menginterpretasi dan menjelaskan suatu solusi atau pada waktu bersamaan dengan melakukan atau intervensi dengan tujuan perbaikan atau partisipasi. Dalam penelitian ini, peneliti akan membuat perancangan Film Dokumenter Alat Musik Karinding di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang

berdasarkan langkah-langkah yang dikemukakan oleh Davidson, Martinsos dan Kook (2004), yang memiliki 5 tahap. Dalam membuat perancangan film dokumenter alat musik karinding, tahap awal dilakukan dalam melakukan diagnosa masalah dan pengumpulan data berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian terkait, sebagai berikut:

1) Tahap Diagnosa (Identifikasi dan Pengumpulan Data)

Tahap diagnosa merupakan riset awal untuk mengidentifikasi permasalahan pelestarian alat musik karinding di Komunitas Saung Mang Dedi. Adanya perkembangan zaman di era teknologi dan masuknya budaya luar ke Indonesia menjadi ancaman kepada eksistensi budaya lokal salah satunya warisan budaya tak benda alat musik karinding. Tidak semua masyarakat mengetahui adanya alat musik karinding, bagaimana cara membuatnya atau bagaimana cara memainkan alat musik karinding tersebut. Dampak dari masuknya budaya westernisasi berpengaruh pada generasi muda sebagai generasi yang akan melanjutkan warisan budaya tersebut agar keberadaan dari warisan budaya lokal ini tetap dilestarikan dan dipertahankan.

Kemudian, pada tahap ini melakukan pengumpulan data dan analisis menggunakan metode observasi secara langsung kepada Komunitas Saung Mang Dedi yang berlokasi di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang. Untuk memperkuat permasalahan yang terjadi dilakukan wawancara khususnya pada seniman dan masyarakat muda terkait alat musik karinding. Selain itu, studi literatur juga dilakukan untuk menjadi sumber lain, seperti artikel, skripsi, prosiding dan jurnal internasional. Dari hasil pengumpulan data yang dilakukan berikut tahapan analisa kebutuhan film:

a. Analisa Talent

Analisa talent dilakukan untuk mengetahui siapa saja yang terlibat dalam film dokumenter alat musik karinding. Film dokumenter ini tentunya akan melibatkan beberapa narasumber penting untuk menjadi pendukung perancangan film dokumenter yang menjelaskan terkait alat musik karinding, diantaranya sebagai berikut 1. Bapak Dedi Supriadi (Seniman Komunitas Saung Mang Dedi), 2. Bapak Dedi (Seniman Komunitas Saung Mang Dedi), 3. Dr. Dede Kosasih, M.Si (Budayawan Jawa Barat), 4. R. Dian Hendrayana, S.S,M.Pd.(Seniman Musik), 4. Maharani Arlla Yesifa (Mahasiswa Unpad).

b. Analisis Lokasi

Lokasi shooting pembuatan film dokumenter ini dilakukan di beberapa tempat yakni di Komunitas Saung Mang Dedi lebih tepatnya di Desa Sindangpakuon, Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang, Kebon awi Desa Sindangpakuon, dan di Teras Sunda Cibiru Jl A.H. Nasution Cibiru, Kota Bandung.

c. Analisis Alat

Alat yang digunakan pada perekaman film dokumenter alat musik karinding, yaitu Camera Cannon 90 D, Lensa EF Canon USM, Gimbal, Rode microfone, Ear phone, Tripod, LED Lighting video, Laptop.

d. Analisa Crew

Dalam proses pembuatan film dokumenter tentunya perlu memiliki crew untuk mendukung produksi film pada saat shooting, yakni:

- 1) Produser: Maharani Arlla Yesifa
- 2) Skenario: Maharani Arlla Yesifa
- 3) Sutradara: Maharani Arlla Yesifa
- 4) Kameramen: Falah Rusli Hawari
- 5) Editor: Falah Rusli Hawari
- 6) Narator: Maharani Arlla Yesifa
- 7) Rajah Opening: R. Dian Hendrayana, S.S,M.Pd.

e. Analisis SWOT

Setelah data terkumpul, maka dibutuhkan sebuah analisis kebutuhan film atau Analisis SWOT. Adapun hasil analisis SWOT pada film dokumenter alat musik karinding, sebagai berikut:

- 1) *Strength*: (a) Kekuatan dalam film dokumenter alat musik karinding ini ada pada konsep ide cerita yang mengangkat pelestarian alat musik karinding dimulai dari cara pembuatan karinding, penebangan awi gombang, cara memainkan karinding dan penampilan komunitas alat musik karinding. (b) Film dokumenter ini dilakukan secara originalitas dengan narasi dan latar musik tradisional.
- 2) *Weakness*: (1) terdapat banyak gangguan berupa *noisy* saat merekam wawancara di Komunitas Saung Mang Dedi, seperti suara tahlilan, dan suara hajatan, (2) Keterbatasan crew saat melakukan perekaman film dokumenter, (3) Keterbatasan alat yang digunakan sehingga pengambilan gambar kurang sempurna, (4) memory card penuh sehingga menjadi kekhawatiran apabila video tidak tersimpan
- 3) *Opportunity*: (1) Informasi yang disajikan bersifat mengajarkan pengetahuan budaya kepada khalayak penonton (2) Konsep yang diusung dalam film dokumenter mudah dipahami dan menarik.
- 4) *Threat*: Proses perekaman lebih banyak dilakukan di luar atau outdoor sehingga terdapat beberapa faktor yang mengganggu proses perekaman, seperti suara motor, suara nikahan, suara tahlilan. Kemudian, penjadwalan perekaman tidak menentu khususnya dalam proses penebangan pohon karena terdapat syarat untuk menentukan hari penebangan awi gombang.

f. Analisis STP

Hasil dari analisis STP Film Dokumenter Alat Musik karinding, sebagai berikut:

- 1) *Segmentasi dan Targeting*: Film Dokumenter alat musik karinding ini ditujukan kepada masyarakat Kota Bandung bahkan untuk masyarakat di Indonesia. Kemudian, film dokumenter ini dapat ditonton oleh khalayak umum khususnya siapa saja yang memiliki keingintahuan terkait alat musik karinding, tidak ada batas usia ataupun pekerjaan.
- 2) *Positioning*: Film dokumenter alat musik karinding di Komunitas Saung Mang Dedi menjadi film dokumenter pertama yang mengangkat proses pembuatan alat musik karinding dengan konsep tradisional.

2) Tahap Action Planning (Perencanaan)

a. Pra Produksi

Pada proses pra produksi yang diawali dengan penentuan konsep ide cerita. Dalam proses ini dilakukan untuk menjadi panduan jalan cerita film dan meminimalisir adanya kesalahan dalam proses perekaman. Pada tahapan ini juga dilakukan pembuatan konsep film, synopsis, storyline dan juga storyboard film, sebagai berikut:

(1) Konsep Film

Menekankan pada tujuan utama film dokumenter alat musik karinding sebagai salah satu upaya pelestarian dan pembelajaran. Konsep yang dirancang dalam film dokumenter berfokus pada proses pembuatan alat musik karinding, cara memainkan alat musik karinding dan penampilan komunitas Saung Mang Dedi pada Festival.

(2) Perancangan Sinopsis

Sinopsis pada film dokumenter ini merupakan rangkaian cerita secara ringkas mengenai film dokumenter alat musik karinding. Pada Film Dokumenter Alat musik karinding ini menceritakan seorang seniman yakni Mang Dedi sebagai pendiri di Komunitas Saung Mang Dedi yang melestarikan alat musik karinding dimulai dari

pembuatan alat musik karinding, cara memainkan alat musik karinding dan penampilan alat musik karinding itu sendiri.

(3) Perancangan Storyline

Storyline merupakan merupakan sebuah naskah yang menjadi acuan dalam pembuatan film dokumenter agar sesuai dengan konsep cerita yang disuguhkan, sebagai berikut:

Tabel 1. Storyline Film Dokumenter

Segment	Storyline	Lokasi
Teaser/Intro	Permainan alat musik karinding mang Dedi	Saung Mang Dedi Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang
Teaser/Prolog	Suasana pedesaan sumedang (Sawah, air mengalir) Narasi: kata-kata yang menjelaskan tentang warisan budaya harus dijaga dan dilestarikan	
Opening	Title Opening. Shoot Arlla	
Wawancara	Wawancara Mang Dedi terkait sejarah komunitas	Saung Mang Dedi Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang
1	Memperkenalkan komunitas saung Mang Dedi. Shoot pemandangan dan Saung Mang Dedi	
Wawancara	Wawancara Mang Dedi apa itu alat musik karinding	
2	Shoot suasana komunitas saung mang dedi	
Wawancara	Wawancara Mang Dedi tentang sejarah alat musik karinding	
3	Mang Dedi berjalan ke perkebunan untuk mengambil awi gombong/ ritual pengambilan awi gombong	
Wawancara	Wawancara mang dedi menjelaskan cara pengambilan awi gombong	
4	Mang Dedi membuat alat musik karinding (Tutorial pembuatan)	
Wawancara	Wawancara penjelasan cara pembuatan dan berapa lama cara membuat alat musik karinding	

5	Proses memainkan alat musik karinding (Tutorial memainkan)	
Wawancara	Wawancara anggota komunitas saung mang dedi	Saung Mang Dedi Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang
6	Penampilan komunitas karinding di acara festival	Festival Musik Bambu Jawa Barat/ Teras Sunda Cibiru
Wawancara	Wawancara budayawan	UPI
Wawancara	Mang dedi menjelaskan harapan kedepannya dari alat musik karinding	Saung Mang Dedi Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang
Epilog	Tampilan permainan alat musik karinding Mang Dedi	Saung Mang Dedi Desa Sindangpakuon Kecamatan Cimanggung, Kabupaten Sumedang

(4) Perancangan Skenario

Skenario merupakan sebuah naskah cerita yang menguraikan urutan-urutan adegan, tempat, keadaan dan dialog yang disusun secara struktur untuk menjadi acuan dalam proses produksi film dokumenter alat musik karinding.

(5) Perancangan Storyboard

Sebagai fase awal dalam alur cerita, storyboard dibangun berdasarkan kronologi yang ditetapkan dalam deskripsi dan alur cerita. Storyboard yang dibuat merupakan garis besar dari setiap prosesi yang akan ditampilkan dalam film, dalam hal ini bisa saja peristiwa dalam lapangan berubah dari yang digambarkan dalam storyboard.

3) Tahap Action Taking (Tindakan)

a. Produksi

Tahap produksi Film dokumenter alat musik karinding terdiri dari *shooting* dan *sound recording*. Pada tahap *shooting* dilakukan sesuai dengan gambaran storyline, skenario dan storyboard yang telah dibuat pada tahap Pra Produksi. Pengambilan gambar disesuaikan dengan empat tahapan yang sudah direncanakan yakni (1) penebangan awi gombong, (2) proses pembuatan alat musik karinding, (3) cara memainkan alat musik karinding dan (4) penampilan alat musik karinding. Kemudian, wawancara dilakukan dalam Film Dokumenter untuk mendukung empat tahapan tersebut dalam melestarikan alat musik karinding. Berikut hasil produksi shooting film dokumenter alat musik karinding:

1. Hasil Video Pengambilan Awi Gombong



2. Hasil Video Proses Pembuatan Karinding



3. Hasil Video Proses Memainkan Krinding



4. Hasil Video Tampilan Festival



5. Hasil Video Wawancara



b. Pasca Produksi

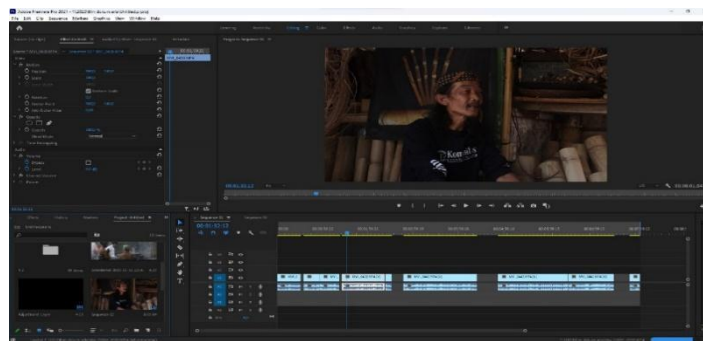
Pada tahap pasca produksi pembuatan Film Dokumenter alat musik karinding memiliki beberapa tahap yaitu, tahap video editing, sound editing dan rendering. Dalam tahap pasca produksi dilakukan beberapa hal, sebagai berikut:

a) Video Editing

Software yang digunakan untuk mendukung proses editing Film Dokumenter Alat Musik Karinding, sebagai berikut:

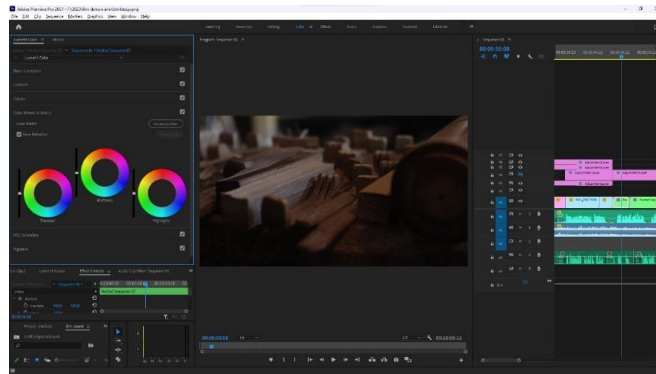
- 1) Adobe Premiere Pro 2021
- 2) Adobe After Effect 2021

Berdasarkan tahap video editing, tujuannya adalah untuk menggabungkan video yang sudah ada menjadi satu kesatuan, sehingga video tersebut dapat menjadi sebuah film dokumenter yang menjadi media informasi. Selain itu, dalam proses video editing terdapat penyeragaman resolusi footage dan juga dilakukan color grading (perubahan warna) untuk memperkuat konsep tradisional dalam film dokumenter. Berikut tahap video editing film dokumenter alat musik karinding menggunakan *Adobe Premier Pro 2021*.



Gambar 3. Video Editing Wawancara
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

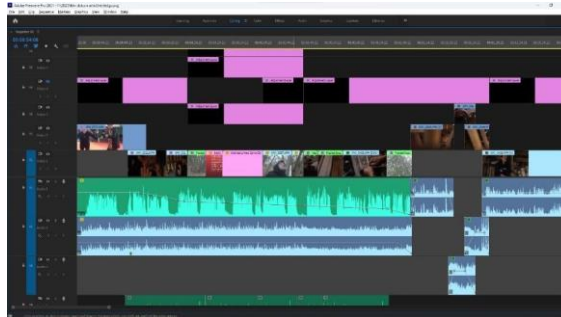
Peneliti memilih menggunakan aplikasi *Adobe Premier 2021* sebagai *software* pengeditan film dokumenter alat musik karinding karena terdapat banyak fitur-fitur yang mendukung dalam proses pengeditan. Kemudian, dalam proses shooting wawancara dokumenter peneliti menggunakan *natural light* yakni cahaya alami matahari sebagai sumber cahaya dan dibantu dengan *artificial light* yakni cahaya buatan atau cahaya yang berasal dari alat *lighting* untuk membantu pencahayaan dalam proses pengambilan video.



Gambar 4. Proses *Color Grading* Film
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Color grading merupakan pencocokan warna atau perubahan warna yang dilakukan untuk memperkuat kesan dalam film. Film dokumenter alat musik karinding merupakan film yang mengangkat tentang alat musik tradisional. Oleh sebab itu, dalam penggunaan color gradingnya pun peneliti menerapkan nuansa tradisional atau kesan *warm* atau hangat untuk mendukung suasana dalam film dokumenter.

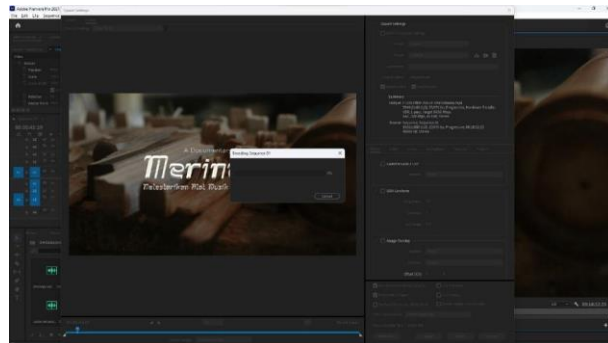
b) Sound Editing



Gambar 5. Proses Editing Sound
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Proses selanjutnya adalah sound editing atau pengeditan suara dalam film dokumenter. Sound editing dilakukan untuk sinkronisasi suara agar terlihat rapi dan sesuai dengan *scene* di film dokumenter.

c) Rendering



Gambar 6. Proses Rendering
(Sumber: Dokumentasi Pribadi)

Tahap terakhir dalam video editing adalah proses rendering. Rendering dilakukan untuk menggabungkan seluruh editing video dari awal hingga akhir termasuk objek video, footage, audio dan teks menggunakan *Adobe Premiere Pro 2021*.

4). Tahap Evaluation (Evaluasi)

a. Uji Ahli Isi

Berdasarkan uji ahli yang dilakukan oleh penguji, secara keseluruhan isi dari film dokumenter alat musik karinding sudah sesuai (tidak perlu revisi), dimulai dari cara pengambilan awi gombang, cara pembuatan karinding, dan cara memainkan alat musik tersebut.

b. Uji Ahli Media

Berdasarkan uji ahli media yang dilakukan oleh penguji, secara keseluruhan sudah sesuai dan tepat (tidak perlu revisi), dimulai dengan editing video, kejelasan teks, kejelasan gambar, dan kejernihan sound.

5). Tahap Learning/Reflection (Refleksi)

Pada tahap refleksi ini, peneliti akan mengacu berdasarkan tahap diagnosis dan tahap perencanaan (*action planning*), apakah telah sesuai dengan perencanaan. Berdasarkan permasalahan yang ada di lapangan, peneliti melakukan pengumpulan data dan perancangan film dokumenter sesuai perencanaan yang sudah dibentuk sejak awal. Pada tahap diagnosis, ditemukan bahwa Komunitas Saung Mang Dedi belum memiliki dokumentasi budaya dalam bentuk film dokumenter dan kurangnya pengetahuan masyarakat terkait alat musik tradisional karinding. Kemudian, pada tahap *action planning*, dibuatlah rencana tindakan pra produksi untuk merancang film dokumenter karinding dengan membuat konsep, storyline, sinopsis, scenario, dan judul film. Selanjutnya, tahap *action taking* merupakan tahap produksi dan pasca produksi dimana pada tahap produksi melakukan shooting film dan tahap pasca produksi melakukan editing film. Tahap evaluasi, pada tahap ini dilakukan pengujian oleh ahli media untuk menentukan kelayakan film.

3.2 Hasil Pembahasan

Perancangan Film Dokumenter Alat Musik Karinding bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan dan memberikan informasi terkait alat musik tradisional karinding khas Jawa Barat sekaligus menjadi media dokumentasi budaya tradisional. Dalam pengembangan Film Dokumenter Alat musik karinding menggunakan metode *action research*, sebagai berikut:

- a. Diagnosa dengan mengidentifikasi permasalahan yang ada di Komunitas Saung Mang Dedi, kemudian melakukan pengumpulan data dan analisis kebutuhan film.
- b. *Action Planning* merupakan tahap pra produksi dengan melakukan perencanaan pembuatan film dokumenter meliputi penentuan konsep cerita, *synopsis*, *storyline*, skenario, dan *storyboard*.
- c. *Intevation (Action Taking)* merupakan tahap produksi dan pasca produksi. Tahap produksi meliputi pengambilan gambar penebangan awi gombang, proses pembuatan alat musik karinding, cara memainkan alat musik karinding, Penampilan Komunitas Saung Mang Dedi di festival kemudian dilanjutkan dengan tahap pasca produksi yang meliputi video editing, sound editing, mixing, dan rendering.
- d. *Evaluation (Assesment)* dilakukan untuk menguji kelayakan dari perancangan Film Dokumenter alat musik karinding dengan melakukan uji ahli isi dan uji ahli media.
- e. *Reflection (Learning)* merupakan tahap akhir dari perancangan film dokumenter. Dalam tahap ini mengulas kembali tahapan-tahapan sebelumnya.

Dalam pembuatan film dokumenter alat musik karinding dengan judul “Merinding: Melestarikan Alat Musik Karinding” tentunya tidak luput dari kendala. Salah satu kendala yang dialami yakni kesulitan menentukan jadwal perekaman film dan wawancara karena adanya perbedaan jadwal antara narasumber dan videographer namun dengan menyinkronkan jadwal keduanya permasalahan tersebut dapat diatasi. Terdapat beberapa gangguan suara atau *noisy* saat melakukan perekaman film dokumenter, seperti suara kendaraan, tahlilan dan nikahan. Kekurangan crew sehingga pekerjaan yang dilakukan kurang maksimal, permasalahan tersebut dapat diatasi dengan memaksimalkan alat perekaman yang ada, dan keterbatasan *memory card* yang menjadi kekhawatiran apabila video tidak tersimpan namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan backup video dan *memory card* yang baru.

Berdasarkan uji ahli isi dan uji ahli media yang dilakukan oleh penguji, perancangan film dokumenter sudah sesuai dan tepat (tidak perlu revisi) sehingga sudah layak untuk dipublikasikan. Peneliti akan bekerja sama dengan Dinas Budaya dan Pariwisata untuk mempublikasikan film dokumenter melalui platform YouTube This Is Bandung yakni media sosial milik Dinas Budaya dan Pariwisata.

Film dokumenter pada dasarnya menyuguhkan informasi melalui konsep dan alur cerita sehingga dapat menghasilkan informasi yang menarik. Sebab dalam perancangan film dokumenter juga terdapat beberapa tahap, seperti pra produksi, produksi dan pasca produksi. Tentunya dalam perancangan film dokumenter memiliki beberapa keuntungan, sebagai berikut:

1. Memiliki informasi khusus melalui film dokumenter terkait alat musik karinding.
2. Melestarikan kesenian tradisional sebagai salah satu upaya pelestarian warisan budaya.
3. Dapat ditonton melalui media social YouTube secara bebas.
4. Informasi yang dimuat cukup lengkap dan mudah didapatkan.

Film dokumenter alat musik karinding diharapkan dapat menyampaikan informasi dan kreativitas yang lebih menarik terhadap kesenian tradisional suku sunda khususnya alat musik karinding. Melalui film dokumenter diharapkan juga untuk dapat mengapresiasi nilai-nilai seni dan budaya yang terkait dengan kearifan lokal sehingga dapat tersampaikan dengan media yang lebih beragam.

Film Dokumenter “Merinding: Melestarikan Alat Musik Karinding” telah berhasil diimplementasikan sesuai dengan rencana yang telah disusun sebelumnya. Film dokumenter ini diimplementasikan menggunakan aplikasi *Adobe Premiere 2021* dan *Adobe Effect 2021*.

4. Simpulan

Pada perkembangan zaman ini, dimana sudah memasuki era globalisasi dan westernisasi, terdapat banyak masyarakat muda yang sudah melupakan kesenian tradisional karinding. Alat musik karinding merupakan alat musik tradisional yang terbuat dari pohon bambu atau awi gombang dan berasal dari warisan turun-temurun. Perlu adanya dokumentasi budaya sebagai salah satu upaya pelestarian budaya sunda, salah satunya pelestarian melalui film dokumenter. Perancangan Film Dokumenter “Merinding: Melestarikan Alat Musik Karinding” telah berhasil dilakukan menggunakan metode *action research* Davidson (2004) dengan lima tahapan, yakni *Diagnosa*, *Action Planning*, *Intervation (Action Taking)*, *Evaluation (Assessment)*, *Refcetion (learning)*. Penyusunan naskah film dokumenter telah disesuaikan dengan target audiens mengenai alat musik karinding khas Sunda. Film Dokumenter ini juga sudah diimplementasikan sesuai rencana (*Action Planning*) yang sudah dirancang sebelumnya. Dalam proses pengeditannya pun

menggunakan *software Adobe Premiere Pro 2021* dan *Adobe Effect 202*. Kemudian berdasarkan evaluasi uji ahli isi dan uji ahli media menyatakan bahwa film dokumenter “Merinding: Melestarikan Alat Musik Karinding” sudah sesuai dan layak untuk dipublikasikan kepada masyarakat Sunda di Kota Bandung.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.
- 2013, islam et al. (2012). Buku Pedoman. *Standar Kompetensi Lulusan*, 19(0281), 1–34. A, M. N. A. (2017). Karinding : Perubahan Peran Nayaga Alat Musik Buhun Melalui Seni Pertunjukan. *EduTech*, 16(1), 111. <https://doi.org/10.17509/e.v16i1.7113>
- Brata, Y. R., & Wijayanti, Y. (2020). Dinamika Budaya Dan Sosial Dalam Peradaban Masyarakat Sunda Dilihat Dari Perspektif Sejarah. *Jurnal Artefak*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.25157/ja.v7i1.3380>
- CMS, Samson. 2018. *Komunikasi Dalam Dokumentasi: Sebuah Pengantar Tentang Dokumentasi Budaya*. Kebumen: Intishar Publishing.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. 4rd. University of Nebraska–Lincoln : Pearson, 2012.
- Daryana, H. (2017). Pergeseran Fungsi Instrumen Karinding Di Jawa Barat. *JPKS (Jurnal Pendidikan Dan Kajian Seni)*, 1(2), 173–192.
- Davison, Robert M., Maris G. Martinson, and Ned Kock. 2004. “Principles of Canonical Action Research.” *Info Systems* 14: 65–86.
- Departemen Kebudayaan dan Pariwisata. 2009. *Buku Panduan Praktis Pencatatan Warisan Budaya Takbenda Indonesia*. Jakarta: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia dan Kantor UNESCO Jakarta
- Hartati, R. A. D. S., & Sual, A. C. (2021). Akustik Organologi Dan Teknik Pembuatan Musik Karinding Di Bandung Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Seni*, 1(9), 802–808.
- Ganggi, Roro Isyawati Permata. *Buku Pedoman Preservasi dan Dokumentasi Budaya Lokal dalam Konteks Perpustakaan*. Semarang, 2020
- Lisnawati. "Dokumentasi Budaya Seni Kuda Renggong." *Repositori Unpad*, 2019: 3.
- Mulyana, Agus. (2008). *Belajar sambil Mengajar: Menghadapi perubahan sosial untuk pengelolaan sumberdaya alam*. Bogor: CIFOR.
- Saputra, H. N., Sindu, I. G. P., & Pradnya, G. A. (2019). Film Dokumenter Seni Musik Tradisional Burdah “Mempertahankan Tradisi di Era Modernisasi.” *Kumpulan Artikel Mahasiswa Pendidikan Teknik Informatika (KARMAPATI)*, 8(2), 426. <https://doi.org/10.23887/karmapati.v8i2.18396>
- Sciences, H. (2016). *Permendikbud No. 106 Tahun 2013*. 4(1), 1–23.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Bandung : Alfabeta
- Warisan Budaya Indonesia. *Memahami Warisan Budaya Indonesia*. <https://thewbifoundation.com/memahami-jenis-warisan-budaya-indonesia/> di akses pada 1 Agustus 2023
- Winoto, Y. (2020). Rancang Bangun Dokumentasi Budaya Tentang Situs Bumi Alit Kabuyutan Dalam Bentuk Booklet *Jurnal Artefak*, 7(2), 107–116.
- Yaumi, Muhammad. *Action Research: Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2016.